

# BAB I

## PENDAHULUAN

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. LATAR BELAKANG MASALAH**

Dalam keluarga, semua orangtua berusaha untuk mendidik anak-anaknya agar dapat menjadi individu yang baik, bertanggungjawab, dan dapat hidup secara mandiri dalam masyarakat. Pada dasarnya pengasuhan orangtua sangat menentukan perilaku anak-anaknya di kemudian hari, tetapi selain cara orangtua mendidik anak ada juga pemikiran yang sudah lama terbentuk di masyarakat yang secara tidak langsung juga mempengaruhi sikap anak terutama dalam hal kemandirian, seperti pemikiran bahwa anak sulung pasti nantinya lebih mandiri dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dibawahnya, khususnya anak bungsu. Dari pemikiran tersebut maka banyak orang yang memandang anak bungsu pasti lebih membutuhkan orang lain untuk membantunya dibandingkan dengan anak sulung, tetapi pandangan tersebut belum tentu benar karena ada kemungkinan anak bungsu dapat bersikap sama mandiriya dengan anak sulung bahkan dapat pula lebih mandiri daripada anak sulung.

Semua anak yang baru dilahirkan berada dalam keadaan lemah, tidak berdaya, tidak bisa mengurus diri sendiri, dan tidak bisa memenuhi kebutuhan kebutuhannya sendiri. anak tersebut tergantung sepenuhnya dari lingkungan disekitarnya, khususnya adalah keluarganya.

Semua individu akan mengalami perkembangan dalam hidupnya, perkembangan- perkembangan tersebut mencakup perkembangan fisik, kognitif,

moral, emosi dan kepribadian. Perkembangan-perkembangan tersebut dapat terlihat secara holistic dalam bentuk perilaku individunya. Perilaku itu sendiri dapat menunjukkan apakah aspek-aspek psikologis berkembang dengan baik, seperti perkembangan emosinya labil atau stabil, perkembangan pribadinya apakah relatif mandiri atau masih memiliki ketergantungan.

Khusus untuk perilaku yang menunjukkan kemandirian ini merupakan salah satu bentuk yang dituntut, karena anak yang semula bergantung sepenuhnya dengan lingkungan sosial yang mengasuh, merawat dan mendidik, seiring dengan perubahannya dari bayi ke kanak-kanak kemudian ke remaja dan akhirnya menjadi dewasa, ketergantungannya harus mulai berkurang, misalnya ketika anak masih kecil biasanya jika makan akan disuapi oleh ibunya, maka dengan perkembangan usia anak perilaku tersebut harus mulai berubah yaitu dengan mulai belajar makan sendiri, kemudian dengan makin bertambahnya lagi usia anak, perilaku kemandirian tersebut diharapkan makin mengalami perkembangan dalam berbagai aspek.

Proses perubahan yang paling besar pertama terjadi adalah ketika seorang anak mulai menginjak masa remaja, dimana ia mulai meninggalkan dunia keluarga dan memasuki ruang lingkup kehidupan yang lebih luas, yaitu dunia luar, lingkungan sosial, dan lingkungan pergaulan (Gunarsa & Gunarsa, 2000: 112). Tapi dalam masa ini anak masih tetap membutuhkan campur tangan orang lain untuk membimbing dan memberi pengarahan kepadanya.

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” padahal sebenarnya istilah remaja

mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 1996: 206) : “Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini”.

Kemandirian atau yang disebut juga otonomi adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri (Chaplin, 2000: 48) dan juga sikap percaya pada kemampuan sendiri dan kemampuan untuk bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. pada masa remaja akhir/lanjut, individu mulai masuk ke masa yang lebih dituntut untuk dapat berperilaku lebih mandiri dan masyarakat pun mulai menuntut individu untuk berperilaku seperti orang dewasa.

Tetapi pada kenyataannya pada kebudayaan kita, individu dan orangtua merasa bingung dalam tugas perkembangan ini karena individu ingin dianggap dewasa dan mulai hidup secara mandiri tapi dunia orang dewasa terkadang sangat membingungkan bagi mereka sehingga membuat mereka merasa ingin terus dilindungi oleh orang-orang yang ada disekitar mereka. Sedangkan orangtua ingin

anak-anak mereka tumbuh dewasa dan hidup dengan mandiri tapi mereka takut apabila anak-anak mereka menderita, terjerumus dalam hal-hal yang negatif dan banyak lagi, sehingga mereka merasa sangat sulit untuk melepaskan anak-anaknya. Anak yang gagal dalam mengatasi hambatan ini seringkali masih terikat dengan orangtuanya, tidak dapat membuat keputusan dalam masalah-masalah yang penting dalam hidupnya, masih dianggap anak kecil oleh orang-orang disekitarnya, dan bisa jadi individu akan mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya juga dalam hal menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Hal ini terbukti dengan adanya surat dari Irwan (dalam Kompas, 2003 para. 1) yang dikirimkan untuk dibahas dalam konsultasi psikologi, yaitu ada seorang anak sulung yang oleh keluarganya ditekankan untuk bertanggungjawab dan memikirkan masa depan sejak kecil dan tidak boleh bergaul. Ketika anak tersebut menginjak usia dewasa, dia sering merasa jenuh, konsentrasi belajar terganggu dan kurang kreatif.

Sesungguhnya keinginan untuk mandiri telah ada dalam diri setiap individu, namun realisasinya dalam melakukan tugas sehari-hari tidak dapat terwujud begitu saja. Keinginan untuk mandiri tersebut perlu dipupuk dan dibantu oleh orangtua semaksimal mungkin, baik dengan perlakuan, dorongan maupun saran-saran serta sikap yang dapat diterima anak sesuai usianya. Melihat kenyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua juga sangat penting dalam proses pembentukan kemandirian individu karena orangtualah yang lebih banyak/besar porsinya dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Disamping itu perkembangan individu

dimulai dari lingkungan keluarga yang kemudian meluas ke lingkungan masyarakat sosial, oleh karena itu pengaruh pola asuh dalam keluarga yang dipersepsikan tiap-tiap individu di keluarga tersebut sangat besar dalam proses perkembangan dan pertumbuhan bentuk atau potensi kepribadian pada individu. Mengingat masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian sangatlah penting. Meski dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada individu untuk mandiri, keluarga tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk individu untuk mandiri.

Pembentukan individu dalam keluarga atau yang disebut sebagai pola asuh keluarga dapat dibedakan menjadi tiga macam pola asuh, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif. Masing-masing pola asuh tersebut memiliki tingkat efektifitas yang tidak sama dalam membentuk kemandirian individu.

Pola asuh otoriter ialah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anaknya untuk berbicara. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang mendorong anak-anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orangtua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Sedangkan

pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (Santrock, 2001: 258)

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap perilaku mandiri pada individu adalah faktor urutan kelahiran anak dalam keluarga. Menurut Adler (dalam Hall & Lindzey, 1978: 166), kepribadian anak sulung, tengah dan bungsu berbeda satu sama lainnya walau mereka berasal dari satu keluarga. Dan perbedaan tersebut terjadi karena pengalaman mereka yang berbeda-beda sebagai anggota dari suatu kelompok sosial. Menurut Gunarsa & Gunarsa (2000: 99), orangtua cenderung mencemaskan dan melindungi serta menyayangi anak sulung. Bila kondisi ini berlangsung terus hingga anak masuk pada tahap dewasa maka dapat menyebabkan ketergantungan anak pada orangtua. Kenyataan lain, bila anak sulung semakin bertambah besar, orangtua akan lebih membebani anak sulung dengan tanggung jawab yang lebih besar pula sehingga anak sulung tersebut menjadi lebih matang, lebih mandiri, lebih diam dan tekun dalam pekerjaannya. Selain itu ada pula beberapa pemikiran yang ada di masyarakat yang menyatakan bahwa anak sulung pastilah lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu, karena anak sulung adalah anak yang tertua sehingga mereka pasti lebih bertanggungjawab, dapat mengarahkan, menjaga dan memberi teladan bagi adik-adiknya, dan yang terpenting adalah anak sulung bisa hidup lebih mandiri. Sedangkan anak bungsu, karena lahir terakhir dan paling kecil sehingga masyarakat menganggap bahwa mereka pasti lebih dimanja, lebih dijaga, dan juga lebih banyak dibantu oleh keluarganya dalam banyak hal, sehingga anak bungsu pastilah anak yang manja dan kurang bisa hidup mandiri/selalu butuh bantuan

orang lain bila dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Yang jadi pertanyaan sekarang adalah “apakah benar bahwa anak sulung lebih mandiri bila dibandingkan dengan anak bungsu?”.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan perilaku mandiri antara anak sulung dan anak bungsu ditinjau dari persepsi anak terhadap pola asuh orangtuanya.

## **1.2. BATASAN MASALAH**

Dengan melihat latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin membatasi masalah pada sejauh mana perbedaan perilaku mandiri antara anak sulung dan anak bungsu ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtuanya.

## **1.3. RUMUSAN MASALAH**

Adapun rumusan masalahnya adalah : “Apakah ada perbedaan perilaku mandiri antara anak sulung dan anak bungsu ditinjau dari persepsi terhadap pola asuh orangtuanya? ”.

## **1.4. TUJUAN PENELITIAN**

Dalam penulisan karya ilmiah ini yang menjadi tujuan adalah untuk mengetahui apakah antara anak sulung dan anak bungsu ada perbedaan perilaku mandiri. Dan untuk melihat apakah memang benar bahwa anak sulung lebih dapat berperilaku mandiri dibandingkan dengan anak yang bungsu.



## **1.5. MANFAAT PENELITIAN**

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

#### **1.5.1.1. Bagi penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian yang mendalam mengenai perbedaan perilaku mandiri pada anak yang dilihat dari urutan kelahiran anak dalam keluarga dan juga ditinjau dari persepsi anak terhadap pola asuh orangtuanya. Dan untuk melihat apakah benar bahwa anak sulung lebih dapat berperilaku mandiri dibandingkan dengan anak bungsu.

#### **1.5.1.2. Bagi Masyarakat dan Keluarga subyek**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada masyarakat mengenai perbedaan perilaku mandiri pada anak sulung dan anak bungsu, sehingga nantinya dapat dijadikan acuan apakah label yang selama ini ada dalam masyarakat mengenai perbedaan perilaku mandiri antara anak sulung dan bungsu itu memang benar atau tidak. Dan untuk orangtua dapat memberikan masukan bagaimanakah sebaiknya agar orangtua dapat membantu anak untuk berperilaku mandiri.

#### **1.5.1.3. Bagi Subyek Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi subyek penelitian yaitu anak sulung maupun anak bungsu agar

dapat lebih memahami sejauh mana perbedaan perilaku mandiri antara anak sulung dan anak bungsu. Kemandirian anak sulung belum tentu lebih tinggi dibandingkan dengan anak bungsu.

#### 1.5.2. Manfaat Teoritis

##### 1.5.2.1. Bagi Psikologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana perbedaan perilaku mandiri antara anak sulung dan anak bungsu dengan melihat dari persepsi anak mengenai pola asuh orangtunya, sehingga nantinya dapat melihat pola asuh yang bagaimana yang baik bagi perkembangan perilaku mandiri pada anak.